

## **HAMBATAN GURU PPKn DALAM MENYUSUN TUJUAN INSTRUKSIONAL YANG SESUAI DENGAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

*Aning Asmaiyah*

Program Studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir Sutarmi No. 36 A Ketingan Surakarta 57126

Email: [aningasmaa@gmail.com](mailto:aningasmaa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) mengetahui hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, (2) untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam merencanakan dan membuat tujuan instruksional. Selain itu, guru sering tidak menyadari bahwa hasil belajar siswa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. Solusi yang dapat digunakan yaitu dengan mengadakan kegiatan FGD melalui MGMP.

***Key word: hambatan guru, tujuan instruksional***

### **PENDAHULUAN**

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>1</sup> Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat

---

<sup>1</sup> Asep Jihad; Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm: 1-4.

mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan siswa telah melakukan kegiatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Namun berdasarkan observasi peneliti ketika magang 2 di SMK Batik 1 SKA dan SMKN 9 SKA muncul permasalahan yaitu bahwa RPP yang digunakan belum memenuhi tujuan instruksional pembelajaran yang digunakan sebagai acuan menyusun soal untuk mengukur hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru yang tidak mengetahui apa tujuan mengajarnya tidak akan jelas setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam pembaruan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini, setiap guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatan mengajar dengan titik tolak kebutuhan siswa. Oleh karena itu tujuan instruksional sangat penting dan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam merancang sistem belajar yang akan dilakukannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang: (1) apa saja hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi? (2) bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PPKn? Hal ini dimaksudkan agar: (1) mengetahui hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi, (2) untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PPKn.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan di dua sekolah yaitu di SMK 9 SKA dan di SMK Batik 1 SKA. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan langsung dengan tiga narasumber pada tanggal 18 April 2017 dengan Bp. Dasmin selaku guru PPKn dari SMKN 9 SKA, tanggal 22 April 2017 dengan Bp. Margiyono selaku ketua MGMP SMK SKA, tanggal 29 April 2017 dengan Ibu Nur Ariyati selaku guru PPKn dari SMK Batik 1 SKA. Alat yang digunakan untuk melakukan wawancara meliputi pedoman wawancara, buku, ballpoint, HP. Sedangkan studi dokumen berupa RPP yang digunakan oleh guru PPKn untuk mengajar. Analisis data yang digunakan berdasarkan pedoman magang/observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yaitu hambatan guru dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi adalah guru kurang memahami cara menyusun tujuan instruksional pembelajaran yang benar, kurangnya sosialisasi mengenai penyusunan tujuan instruksional yang benar, kurangnya koordinasi pihak yang memfinalisasi RPP untuk disetujui sebagai acuan untuk melakukan pengajaran, beberapa kasus dijumpai bahwa pembuatan RPP hanya sebagai formalitas semata bukan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan hambatan adalah halangan, rintangan. Hambatan merupakan hal yang membuat sesuatu tidak dapat berjalan sebagai mestinya.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini berdasarkan studi RPP SMK Batik 1 SKA baik RPP KTSP maupun kurtilas ditemui

---

<sup>2</sup> jagokata.com, arti kata hambatan menurut KKBI, <https://jagokata.com/arti-kata/hambatan.html> diakses tanggal 16 April 2017.

permasalahan guru PPKn yaitu kesulitan dalam menyusun tujuan instruksional pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Sebagaimana dalam Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dibagian Bab III tentang rencana pelaksanaan pembelajaran poin *f* dituliskan bahwa dalam RPP harus mencantumkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>3</sup> Banyak guru yang merasa sukar menjawab pertanyaan mengenai apakah pengajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak dan apa buktinya? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan terlebih dahulu guru harus menetapkan apa yang menjadi criteria keberhasilan pengajaran baru kemudian guru menetapkan alat untuk menaikkan keberhasilan secara cepat. Karena pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Konsep tujuan pengajaran yang dikemukakan oleh Mager (Oemar Malik) menitik beratkan pada tingkah laku peserta didik atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis *output* yang terdapat pada siswa yang dapat diamati dan menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melakukan belajar. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pengajaran yang juga dapat dijadikan landasan dalam menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Karena tujuan dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap keberhasilan instruksional, maka perumusan tujuan sebenarnya harus mengandung empat komponen. Komponen keempat itu adalah suatu deskripsi tentang cara pengukuran terhadap tingkah laku. Deskripsi itu mungkin dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati/diukur secara langsung, atau tingkah laku yang dapat diamati/diukur secara langsung.<sup>4</sup>

Tujuan instruksional adalah tujuan yang menyatakan adanya sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pengajaran. Jadi perubahan tingkah laku itu merupakan hasil dari adanya pengajaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru dan peserta didik perlu mengetahui perubahan apakah yang telah terjadi pada waktu pengajaran, maka perlu adanya perumusan tujuan instruksional yang jelas.

---

<sup>3</sup> Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.

<sup>4</sup> Oemar Malik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Akasara, hlm: 109-111.

Tujuan instruksional yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Tujuan instruksional berfungsi sebagai:

- a. Guru mempunyai arah untuk memilih bahan pelajaran dan memilih prosedur (metode) mengajar.
- b. Siswa mengetahui arah belajarnya.
- c. Setiap guru mempunyai batas dan wewenangnya mengajarkan suatu materi sehingga meminimalisir kemungkinan overlap antara guru.
- d. Guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian kemajuan belajar peserta didik.
- e. Guru sebagai pelaksana dan petugas pemegang kebijaksanaan (*decision maker*) mempunyai kriteria untuk mengevaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran. (Suharsimi Arikunto, 2012)<sup>5</sup>

Tujuan instruksional dapat berupa tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). TIU dapat dilihat dalam GBPP, sedangkan TIK harus dirumuskan sendiri oleh guru yang bersangkutan berdasarkan TIU. TIK berisi sejumlah kemampuan yang lebih spesifik yang dijabarkan dari dan untuk menunjang pencapaian kemampuan yang terkandung dalam TIU.

Contoh:

TIU: siswa memahami konsep lingkungan

TIK: siswa dapat menjelaskan pengertian lingkungan dimana ia hidup dst

Dengan demikian, suatu rumusan TIK yang lengkap memiliki berbagai unsur/format ABCD/CABD yang komponennya sebagai berikut:

- a. A= *audience* (siswa) yaitu tentang siapa siswa yang bersangkutan, misalnya siswa kelas VII.
- b. B= *behavior* (tingkah laku yang diharapkan) yaitu menjelaskan tentang perilaku yang ingin dicapai yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja dan obyek, misalnya "menyebutkan sila-sila Pancasila".

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar dasar Evaluasi Pendidika*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 147.

- c. C= *condition* (kondisi siswa saat diberi tes pembelajaran) yaitu menjelaskan kondisi dimana perilaku yang dimaksud diharapkan terjadi, seperti: dengan ditampilkan gambar-gambar dan sebagainya.
- d. D= *degree* (target capaian/standar) yaitu menjelaskan tingkat/ standar minimal perilaku yang dipandang berhasil/dapat diterima, antara lain dalam bentuk:
- Jumlah waktu maksimal yang digunakan (contoh: dalam waktu 1 jam)
  - Presentase minimal ketepatan yang dicapai (contoh: menyebutkan minimum dari 3 syarat negara maju)

Contoh perumusan TIK yang lengkap:

Dengan ditampilkan gambar-gambar mengenai bentuk kerjasama, siswa kelas VII dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan dalam waktu 10 menit.<sup>6</sup>

## 2. **Solusi dalam mengatasi hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PPKn**

Apapun alasannya guru tetap harus bisa menjadi orang nomor satu dalam segala hal karena dalam perjalanan profesi guru adalah tiang atau pilar dalam diri seseorang kita pintar karena guru, kita sukses karena guru, kita bisa jadi kaya juga karena guru, tidak heran jika guru disebut orang yang digugu dan ditiru. Solusi yang penulis tawarkan adalah melalui kegiatan FDG dalam forum MGMP. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua MGMP PPKn SMK SKA MGMP mempunyai fungsi salah satunya yaitu sharing antar anggota MGMP PPKn mengenai modul, materi, RPP, serta untuk koordinasi mengenai materi materi yang nantinya akan diajarkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Sri Hastuti Lastyawati selaku ketua MGMP PPKn se Solo Raya, menurutnya prioritas utama yang sedang digarap oleh MGMP yaitu untuk prioritas utama PKB (perkembangan keprofesian berkelanjutan) antara lain disini ada pembimbingan PTK(Penelitian Tindakan Kelas), membuat jurnal membuat modul buku-buku yang mana hal tersebut sangat dibutuhkan untuk kenaikan

---

<sup>6</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi, 1991, hlm: 53-54.

pangkat. Lebih lanjut dikemukakan jumlah anggota MGMP PPKn SMA-SMK Solo Raya ada 14 MGMP yaitu 7 MGMP SMA se-Solo Raya dan 7 MGMP SMK se-Solo Raya. Tidak seperti MGMP kota/kabupaten, untuk pertemuan MGMP se-Solo Raya ini terprogram lewat grup dan dilakukan pertemuan setiap semester. MGMP PPKn Solo Raya ini baru ditandatangani SK nya pada bulan Februari 2017 sehingga ini masih baru dan mungkin baru satu-satunya di Jawa Tengah dan diharapkan yang lain bisa menyusul. Materi PPKn di SMA dan SMK kurikulumnya sama saja, hanya pengembangannya yang berbeda karena mau bagaimanapun antara siswa SMA dengan SMK memang berbeda karena untuk siswa SMA jangkanya lebih panjang melalui kuliah kalau SMK itu bekerja tapi untuk materi dan kurikulum itu sama.<sup>7</sup>

Dan kebetulan MGMP PPKn SMK SKA merupakan salah satu MGMP yang tergolong aktif. Oleh karena itu kegiatan pertemuan dalam MGMP dapat dilakukan kajian FGD sebagai solusi dalam mengatasi hambatan guru dalam menyusun tujuan instruksional pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam kegiatan FGD ini dapat menghadirkan narasumber yang sebagai pakar atau ahli dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dapat dijadikan informan untuk mengkaji permasalahan hambatan guru PPKn tersebut. Kegiatan FGD MGMP ini dapat bekerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi khususnya Prodi PPKn.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.

1. Perumusan tujuan penganjuran berfungsi untuk menilai pengajaran, untuk membimbing siswa belajar, merupakan criteria untuk merancang pengajaran, menjadi semacam media untuk komunikasi dengan rekan guru lainnya. Dalam kenyataan dilapangan ditemui beberapa hambatan guru PPKn dalam menyusun tujuan instruksional yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi adalah

---

<sup>7</sup> Majalah didik. 2017. *Sejenak Bersama Dra. Sri hastuti Lastyawati, M.Pd Ketua MGMP PPKn SMA dan SMK Solo Raya Ajak Guru Bersikap Profesional*. <http://majalahdidik.web.id/web/2017/11/08/sejenak-bersama-dra-sri-hastuti-lastyawati-m-pd-ketua-mgmp-musyawah-guru-mata-pelajaran-ppkn-sma-smk-se-solo-aya-ajak-guru-bersikap-profesional/> diakses tanggal 16 April 2017.

guru kurang memahami cara menyusun tujuan instruksional pembelajaran yang benar, kurangnya sosialisasi mengenai penyusunan tujuan instruksional yang benar, kurangnya koordinasi pihak yang memfinalisasi RPP untuk disetujui sebagai acuan untuk melakukan pengajaran, beberapa kasus dijumpai bahwa pembuatan RPP hanya sebagai formalitas semata bukan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Solusi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan FDG dalam forum MGMP PPKn SMK SKA. Kajian FGD sebagai solusi dalam mengatasi hambatan guru dalam menyusun tujuan instruksional pembelajaran yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasmin. 2015. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Surakarta: SMK Batik 1 SKA
- Hmalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim R dan Nana Syaodih S. 1991. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi.
- jagokata.com, arti kata hambatan menurut KKBI, <https://jagokata.com/arti-kata/hambatan.html> diakses tanggal 16 April 2017.
- Jihad, Asep; hasir, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Preesindo.
- Majalah didik. 2017. *Sejenak Bersama Dra. Sri hastuti Lastyawati, M.Pd Ketua MGMP PPKn SMA dan SMK Solo Raya Ajak Guru Bersikap Profesional*. <http://majalahdidik.web.id/web/2017/11/08/sejenak-bersama-dra-sri-hastuti-lastyawati-m-pd-ketua-mgmp-musyawah-guru-mata-pelajaran-ppkn-sma-smk-se-solo-roya-ajak-guru-bersikap-profesional/> diakses tanggal 16 April 2017.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.



